



Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang

Tatang Suryadi^{1*}, Dinn Wahyudin²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

tsuryadi@upi.edu^{1*}, dinn_wahyudin@upi.edu²

Abstrak: Kurikulum merdeka merupakan istilah yang digunakan untuk perubahan kurikulum yang saat ini digunakan. Perbedaan dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah pengakuan terhadap kegiatan kokurikuler yang sebelumnya kurang diperhatikan dan dilaksanakan secara spontan tanpa perencanaan yang matang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru SD terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Metode yang digunakan yaitu metode survei dan yang menjadi responden pada penelitian ini adalah guru-guru SD di Kabupaten Sumedang dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kuesioner didistribusikan kepada guru-guru jenjang SD di Kabupaten Sumedang melalui Whatsapp dengan menggunakan media google form. Jumlah guru yang menjadi responden adalah sebanyak 76 guru. Dalam penelitian ini, metode analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman, yang terdiri dari langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap P5 dalam implementasi kurikulum merdeka berada pada kategori cukup. Maka dibutuhkan usaha untuk meningkatkan pemahaman guru tentang P5, salah satunya dengan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pelatihan mandiri bagi guru. Diharapkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap P5 dalam kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Persepsi Guru; Kurikulum Merdeka.

Analysis Of Elementary School Teachers' Perceptions of The Project to Strengthen The Profile Of Pancasila Students in Sumedang District

Abstract: The independent curriculum is a term used for changes to the curriculum currently in use. The difference in the independent curriculum with the previous curriculum is the recognition of cocurricular activities that were previously given less attention and carried out spontaneously without careful planning. The purpose of this study was to determine the perceptions of elementary school teachers towards the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in implementing the independent curriculum. This research uses a quantitative approach with a descriptive type. The method used is the survey method and the respondents in this study were elementary school teachers in Sumedang Regency using a simple random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires, interviews and documentation. The questionnaire was distributed to elementary school teachers in Sumedang Regency via Whatsapp using google form media. The number of teachers who became respondents was 76 teachers. In this study, the data analysis method adopted the Miles and Huberman model, which consists of the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers' understanding of P5 in implementing the independent curriculum was in the sufficient category. So an effort is needed to improve teachers' understanding of P5, one of which is by utilizing the Merdeka Mengajar Platform as a means of independent training for teachers. It is hoped that the use of Merdeka Mengajar Platform can improve teachers' understanding of P5 in independent curriculum.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project; Teacher Perception; Independent Curriculum.

1. Pendahuluan

Kurikulum sekolah di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan. Pembaruan dan penyempurnaan yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor, membuat kurikulum selalu berubah (Sutisnawati et al., 2023). Kurikulum terus mengalami perubahan dan peningkatan untuk meningkatkan standar dan kualitas pendidikan di suatu negara (Saputra & Hadi,

2022). Perubahan tersebut dimulai dari tahun 1947 melalui kurikulum yang paling sederhana dan berlanjut hingga yang terakhir kurikulum 2013. Walaupun kurikulum diubah, tujuannya untuk memperbaiki kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum yang ada dianggap masih kurang memadai untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti yang tercermin dari rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik (Hamdi et al., 2022). Kebijakan pemerintah atas pendidikan di Indonesia menentukan setiap perubahan yang terjadi. Perubahan itu sebenarnya mengindikasikan bahwa kurikulum akan terus berubah sesuai dengan kebutuhan yang berkembang seiring waktu. Kurikulum perlu dirancang dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan memungkinkan mereka mencapai kompetensi yang diinginkan (Fitriyah & Wardani, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan istilah untuk perubahan kurikulum yang saat ini digunakan. Kurikulum ini sejalan dengan visi Pendidikan dari tokoh nasional seperti Ki Hajar Dewantara, yang menekankan keleluasaan belajar yang kreatif dan mandiri. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang memiliki kemandirian dan kepribadian yang merdeka pada peserta didik (Ardianti & Amalia, 2022). Merdeka belajar mengimplikasikan keadaan yang memberikan kebebasan untuk mencapai tujuan, metode, materi, dan penilaian pembelajaran bagi guru juga peserta didik. Ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka lebih berfokus pada kebutuhan peserta didik daripada konsep sebelumnya yang lebih berpusat pada guru (Indarta et al., 2022).

Kurikulum Merdeka meneruskan perkembangan kurikulum sebelumnya yang bersifat menyeluruh, berfokus pada pengembangan kompetensi, serta dirancang berdasarkan situasi dan kebutuhan peserta didik (Sadieda et al., 2022). Kurikulum Merdeka diinterpretasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar dengan santai, tanpa tekanan, dan tanpa stres, sehingga mereka dapat mengekspresikan bakat alaminya (Bramesta & Achadi, 2023; Rahayu et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Wiguna & Tristianingrat (2022) bahwa esensi dari Kurikulum merdeka adalah pendidikan yang berfokus pada prinsip belajar dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta

didik untuk belajar dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Berdasarkan Kepmendikbudristekdikti (2022) struktur Kurikulum dalam pendidikan dasar terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) pembelajaran intrakurikuler; dan 2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Bagian intrakurikuler mencakup materi pelajaran dan pengalaman belajar, sedangkan P5 adalah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada proyek.

Perbedaan dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah pengakuan terhadap kegiatan kokurikuler yang sebelumnya kurang diperhatikan dan dilaksanakan secara spontan tanpa perencanaan yang matang. Kegiatan kokurikuler memiliki dampak positif seperti yang terungkap dalam penelitian Rahman dkk., (2021) dan Rathore dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja akademis. Menurut Sukadari & Huda (2021) melalui kegiatan kokurikuler, diharapkan peserta didik dapat mengasah keterampilan, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, serta mengembangkan potensi, kompetensi, dan pencapaian mereka. Kegiatan ini disusun khusus oleh guru berdasarkan kapasitas dan wewenangnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler memiliki potensi untuk mendukung tercapainya tujuan dari kurikulum merdeka dan memberikan dampak positif kepada peserta didik.

Profil pelajar pancasila disusun untuk memenuhi tujuan pendidikan di Indonesia, di mana Pelajar Pancasila diharapkan menjadi individu yang belajar sepanjang kehidupannya, memiliki keterampilan, karakter, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan untuk menjaga identitas bangsa, cita-cita, ideologi, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan dari revolusi industri (Shalikhah, 2022). Menurut Kemdikbudristek (2022) P5 sebagai alat untuk mencapai profil pelajar Pancasila, memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran karakter yang berperan penting dalam pengukuhan karakter. Selain itu, P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka, mengilhami mereka untuk berperan aktif dalam memberi kontribusi pada lingkungan, dan menjadi satrana yang sangat efektif dalam mendorong peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

P5 terdiri dari berbagai kompetensi yang terbagi dalam enam dimensi utama. Keenam dimensi ini saling terhubung dan saling memperkuat satu sama lain. Enam dimensi tersebut meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan P5 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas warga Indonesia sekaligus anggota masyarakat global (Kemdikbudristek, 2022).

Satuan pendidikan merumuskan topik dari tema-tema yang ditetapkan pemerintah dengan konterks wilayah dan karakteristik peserta didik. Tema-tema pokok dari P5 pada pendidikan dasar diantaranya: 1) Gaya hidup berkelanjutan; 2) kearifan lokal; 3) Bhineka tunggal ika; 4) Bangunlah jiwa raganya; 5) Suara demokrasi; 6) Rekayasa dan teknologi; 7) Kewirausahaan (Kepmendikbudristek, 2022).

Dalam pelaksanaan P5, konten proyek tidak perlu terkait dengan pencapaian pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Tetapi, harus sesuai dengan pencapaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik (Ramadhia et al., 2023). Menurut Kemdikbudristek (2022) pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan, maupun waktu. P5 dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran dalam proyek tidak perlu terhubung dengan tujuan dan konten pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan partisipasi masyarakat atau sektor industri dalam merencanakan dan menjalankan program untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam mengevaluasi P5 antara lain: 1) Evaluasi pelaksanaan P5 bersifat menyeluruh; 2) Evaluasi pelaksanaan P5 menitikberatkan pada proses daripada hasil akhirnya; 3) Menggunakan beragam asesmen yang dilakukan bertahap dan tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak; 4) Melibatkan peserta didik dalam evaluasi (Kemdikbudristek, 2022).

Guru menempati peran yang penting dalam kurikulum. Untuk membelajarkan peserta didik supaya memiliki kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum, diperlukan seorang guru yang memahami dan menguasai kurikulum (Sutisnawati et al., 2023). Sebagai pihak yang memiliki peran utama, diharapkan guru menjadi pendorong yang mengambil langkah-langkah positif untuk memberikan manfaat kepada para

peserta didik (Bramesta & Achadi, 2023). Maka guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang pelaksanaan kurikulum merdeka baik pada pelajaran intrakurikuler maupun kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan melalui kegiatan P5.

Pada kenyataannya pemahaman guru terhadap P5 dalam kurikulum merdeka masih perlu diperbaiki. Terdapat dugaan bahwa rendahnya kemampuan peserta didik disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru-guru dalam menerapkan dan mengimplementasikan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (Goh et al., 2020). Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian sebelumnya di Kota Cimahi yang menyatakan bahwa pemahaman guru tentang P5 tergolong sebagai cukup, namun guru tidak dapat menyebutkan tahapan perencanaan, komponen dalam modul, dan sintaks P5 (Damayanti & Al Ghozali, 2023; Pratama & Dewi, 2023). Masalah ini perlu diteliti karena pemahaman guru terhadap P5 pada penerapan kurikulum Merdeka dapat mempengaruhi efektivitas dalam implementasinya. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap kurikulum ini mungkin lebih termotivasi untuk mengadopsi pendekatan baru dalam pengajaran, sementara persepsi negatif dapat menghambat implementasi yang sukses.

Merujuk pada konteks yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan para guru SD di Kabupaten Sumedang terkait P5 dalam penerapan kurikulum merdeka. Indikator-indikator dari persepsi guru terhadap P5 mencakup: 1) pemahaman tentang kegiatan kokurikuler; 2) pemahaman terhadap tujuan P5; 3) pemahaman terhadap isi dari P5; 4) proses pelaksanaan P5; dan 5) evaluasi dalam P5 (Pratama & Dewi, 2023).

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pihak terkait untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam hal pemahaman guru terhadap aspek-aspek penting seperti P5.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Adapun metode yang diterapkan adalah survei, dan responden yang dilibatkan pada penelitian ini yaitu guru SD di Kabupaten Sumedang yang dipilih secara acak melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner melalui *google form* untuk mengukur persepsi guru terhadap P5 pada pelaksanaan

kurikulum merdeka. Persepsi guru terhadap P5 dianalisis melalui 5 indikator yang dijabarkan dalam 20 pernyataan, yang terbagi menjadi 10 pernyataan yang bersifat positif dan 10 pernyataan yang bersifat negatif.

Kemudian, untuk menguatkan tanggapan dari kuesioner, dirancang lima pertanyaan wawancara yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru mengenai P5 dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Pertanyaan wawancara tersebut mencakup proses perencanaan, tujuan, tema, bagian-bagian yang ada dalam modul, dan prosedur evaluasi dalam P5. Pertanyaan-pertanyaan ini diberikan kepada empat guru yang dipilih secara acak sebagai sampel. Dalam penelitian ini, metode analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman, yang terdiri dari langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria yang tercantum pada tabel 1 berikut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada sejumlah responden melalui *Whatsapp* dan dikumpulkan melalui *google form*, terdapat total 76 tanggapan yang berhasil dikumpulkan. Berikut disajikan data yang menggambarkan pandangan guru terhadap P5 dalam penerapan kurikulum merdeka.

Pada indikator pemahaman tentang kokurikuler pada kurikulum merdeka disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pemahaman tentang kegiatan kokurikuler

No.	Indikator	Skor	Persentase
1.	Pemahaman tentang Kokurikuler 1	213	70,1%
2.	Pemahaman tentang Kokurikuler 2	237	78%
3.	Pemahaman tentang Kokurikuler 3	205	67%
4.	Pemahaman tentang Kokurikuler 4	217	71,4%
Rata-rata			71,7%

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa rata-rata pemahaman guru terhadap kokurikuler mencapai 71,7%. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa pemahaman guru tentang kegiatan kokurikuler berada pada kategori yang cukup. Ini menandakan bahwa pemahaman terhadap kokurikuler belum optimal. Terkadang, pelaksanaan kokurikuler dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan bersifat spontan.

Pemahaman guru pada P5 dilihat dari indikator pemahaman terhadap tujuan P5 ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pemahaman terhadap tujuan P5

No.	Indikator	Skor	Persentase
1.	Tujuan P5 1	239	79%
2.	Tujuan P5 2	243	80%
3.	Tujuan P5 3	211	70%
4.	Tujuan P5 4	221	72,7%
Rata-rata			75,3%

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa pemahaman guru mengenai tujuan P5 dikategorikan tinggi, dengan rata-rata persentase mencapai 75,3%. Indikator kedua yang menyangkut tujuan proyek untuk mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai nilai-nilai Pancasila, meraih nilai yang sangat tinggi, yaitu mencapai 80%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pengajar telah memiliki pemahaman terhadap tujuan yang terkandung dalam P5.

Pemahaman guru terhadap P5 dilihat dari indikator pemahaman terhadap isi dari P5 ditampilkan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Pemahaman terhadap isi dari P5

No.	Indikator	Skor	Persentase
1.	Pemahaman Isi P5 1	211	70%
2.	Pemahaman Isi P5 2	217	71,38%
3.	Pemahaman Isi P5 3	233	76,64%
4.	Pemahaman Isi P5 4	225	74%
Rata-rata			73,02%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa guru rata-rata memahami isi P5 sebesar 73,02%, yang menunjukkan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang tentang isi P5. Mayoritas guru sudah mengetahui tema yang ditawarkan pada P5 dan dimensi-dimensi P5 yang diberikan pemerintah.

Tabel 1. Kriteria Pemahaman Guru

No.	Interval	Kriteria
1.	Persentase \leq 44%	Pemahaman Sangat Rendah
2.	45 % < persentase \leq 58%	Pemahaman Rendah
3.	59 % < persentase \leq 72%	Pemahaman Cukup
4.	73 % < persentase \leq 86%	Pemahaman Tinggi
5.	87 % < persentase \leq 100%	Pemahaman Sangat Tinggi

Selanjutnya persentase pemahaman guru terhadap proses pelaksanaan P5 ditampilkan dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Proses pelaksanaan P5

No.	Indikator	Skor	Persentase
1.	Proses pelaksanaan P5 1	220	72,4%
2.	Proses pelaksanaan P5 2	217	71,38%
3.	Proses pelaksanaan P5 3	162	53,29%
4.	Proses pelaksanaan P5 4	230	73,35%
Rata-rata			67,59%

Berdasarkan tabel 5. pemahaman guru tentang proses pelaksanaan P5 memiliki skor 67,59%. Skor tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang proses pelaksanaan P5 berkategori cukup. Ini menandakan guru masih kurang memahami proses dari pelaksanaan P5 dalam implementasi kurikulum merdeka.

Indikator yang terakhir mengenai pemahaman guru terhadap prosedur evaluasi dalam P5 ditampilkan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Evaluasi dalam P5

No.	Indikator	Skor	Persentase
1.	Evaluasi P5 1	212	69,74%
2.	Evaluasi P5 2	218	71,7%
3.	Evaluasi P5 3	223	73,36%
4.	Evaluasi P5 4	195	64,14%
Rata-rata			69,73%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai prosedur evaluasi dalam P5 memiliki skor 69,73%, atau berkategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang prosedur evaluasi proyek masih kurang.

Data mengenai pemahaman guru terhadap P5 secara keseluruhan ditampilkan pada tabel 7 berikut ini.

Berdasarkan tabel 7. Hasil pemahaman guru terhadap P5 secara keseluruhan memperoleh persentase 71, 48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap P5 dalam kurikulum merdeka berkategori cukup.

Pemahaman yang belum optimal dari guru terhadap P5 dibuktikan melalui wawancara terbatas yang dilakukan kepada 4 orang guru sampel. Pertanyaan yang digunakan saat wawancara disajikan dalam tabel 8 berikut.

Berdasarkan tabel 7. Hasil pemahaman guru terhadap P5 secara keseluruhan

(Riduan dalam Damayanti & Al Ghozali, 2023) memperoleh persentase 71, 48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap P5 dalam kurikulum merdeka berkategori cukup.

Pemahaman yang belum optimal dari guru terhadap P5 dibuktikan melalui wawancara terbatas yang dilakukan kepada 4 orang guru sampel. Pertanyaan yang digunakan saat wawancara disajikan dalam tabel 8 berikut.

Tabel 7. Data Pemahaman guru terhadap P5

No.	Indikator	Skor	Persentase
Pemahaman			
1.	tentang kokurikuler pemahaman	872	71,7%
2.	terhadap tujuan P5	914	75,3%
3.	pemahaman terhadap isi dari P5	886	73,02%
4.	Proses pelaksanaan P5	829	67,59%
5.	Evaluasi dalam P5	848	69,73%
Rata-rata			71,48%

Tabel 8. Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Anda mengetahui langkah-langkah atau alur perencanaan kegiatan kokurikuler dalam P5? Mohon jelaskan proses perencanaannya!
2.	Apakah Anda memahami tujuan dari P5? Mohon sebutkan apa saja tujuannya!
3.	Apakah Anda mengetahui tema-tema yang ada pada P5? Mohon sebutkan tema-temanya!
4.	Apakah Anda memiliki pemahaman tentang bagian-bagian dari modul proyek tersebut? Mohon sebutkan beberapa komponennya!
5.	Apakah Anda mengetahui prosedur evaluasi pada P5? Mohon sebutkan salahsatu contohnya!

Hasil wawancara kepada guru yang pemahamannya belum tinggi terhadap P5, pertanyaan nomor 1 setiap guru sampel tidak bisa menjawabnya. Tetapi pada pertanyaan nomor 2, semua guru sampel dapat menjawab namun hanya dapat menyebutkan 2-3 tema saja. Pada pertanyaan nomor 3, tiga dari empat guru sampel dapat menjawab dengan benar. Kemudian pertanyaan nomor 4, para guru sampel tidak bisa menjawabnya. Terakhir pertanyaan nomor 5 tentang prosedur evaluasi, para guru sampel tidak dapat menjawab dengan benar.

Berdasarkan gambaran dari hasil pemahaman guru dan wawancara dengan para guru sampel, terlihat bahwa pemahaman guru pada indikator pemahaman terhadap kokurikuler masih perlu diperbaiki. Hal ini ditunjukkan oleh indikator pemahaman kokurikuler yang berkategori cukup. Pelaksanaannya juga kurang terencana dan lebih bersifat spontan (Primasatya & Imron, 2020). Padahal kegiatan kokurikuler memiliki potensi untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, kemampuan, dan prestasi peserta didik (Hofmeyr, 2023; Morogo, 2022; Sukadari & Huda, 2021).

Kemudian pada indikator pemahaman terhadap tujuan P5 berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menyebutkan tujuan-tujuan dari kegiatan P5, di antaranya adalah mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan keterampilan, kepribadian, dan perilaku yang sesuai nilai-nilai Pancasila serta memberikan kesempatan untuk merasakan pengetahuan sebagai langkah dalam memperkuat karakter.

Selanjutnya indikator pemahaman terhadap isi dari P5 berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan juga melalui wawancara bahwa guru sampel dapat menyebutkan tema-tema yang ditawarkan pemerintah serta dimensi-dimensi yang ada pada kegiatan P5.

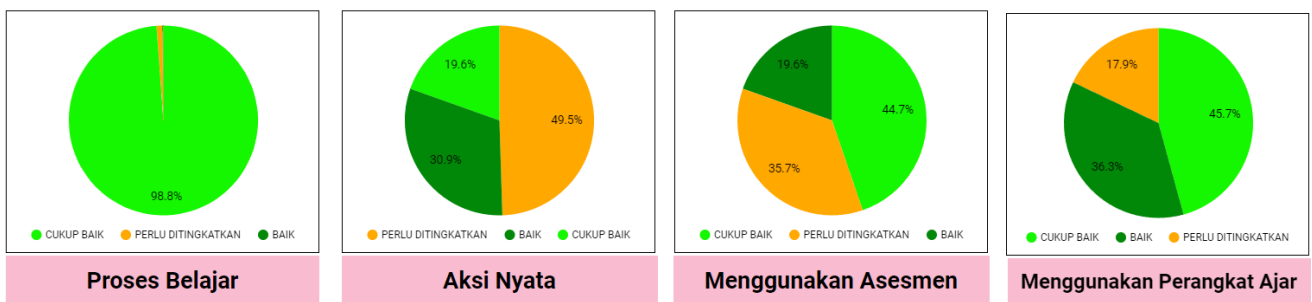
Kemudian pada indikator proses pelaksanaan P5, hasil penelitian menunjukkan pemahaman guru mendapatkan kategori cukup. Sebagaimana dikonfirmasi melalui wawancara, guru tidak dapat menyebutkan alur atau langkah-langkah pada P5. Begitu juga pada prosedur evaluasi dalam P5 menunjukkan bahwa pemahaman guru masih dinilai cukup. Ini menandakan bahwa keterampilan guru dalam melakukan penilaian masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rosidah dkk., (2021) dan Almaida dkk., (2023) yang mengemukakan bahwa guru belum memadai dalam menerapkan penilaian autentik pada konteks kurikulum merdeka.

Kurangnya pemahaman P5 pada guru mengindikasikan pemahaman mereka terhadap kurikulum merdeka masih belum optimal. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya pemahaman mereka terhadap P5, salah satunya adalah keterbatasan dalam pelatihan yang diterima. Namun, keadaan ini seharusnya tidak menjadi alasan karena di era informasi saat ini, sumber belajar mandiri seperti internet, webinar, serta pelatihan sendiri di lingkungan pendidikan tersedia secara luas. Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah salah satu upaya yang mendorong kemandirian belajar.

PMM dibentuk untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dengan maksud memberikan bantuan kepada guru untuk memperoleh sumber rujukan, inspirasi, dan pemahaman yang diperlukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Lisvian Sari et al., 2022). Platform ini membantu guru untuk melakukan pelatihan secara mandiri dan fleksibel. Model pelatihan seperti ini dianggap cocok untuk pendidikan orang dewasa karena Untuk mengakses platform tersebut, dapat dilakukan di tempat dan waktu yang fleksibel. PMM bisa diakses secara daring melalui peramban web atau menggunakan aplikasi yang telah tersedia di Google Play Store.

Pelatihan tentang P5 yang mencakup tujuan, isi, proses, dan evaluasi dalam P5 dapat diakses secara bebas tanpa adanya pembatasan tempat dan waktu. Namun, diperlukan kemampuan dalam mengelola waktu dan komitmen yang kuat untuk menyelesaikan pelatihan mandiri di PMM. Untuk meningkatkan pemahaman tentang P5, diharapkan setiap guru menyelesaikan berbagai topik pelatihan mandiri yang terdapat dalam PMM hingga ke tahap aksi nyata. Oleh karena itu, diharapkan agar para guru di Kabupaten Sumedang dapat memanfaatkan PMM guna memperbaiki pemahaman mereka terhadap P5 dalam kurikulum merdeka.

Informasi mengenai penggunaan PMM di satuan pendidikan tingkat SD di Kabupaten Sumedang dapat terlihat dalam grafik berikut.

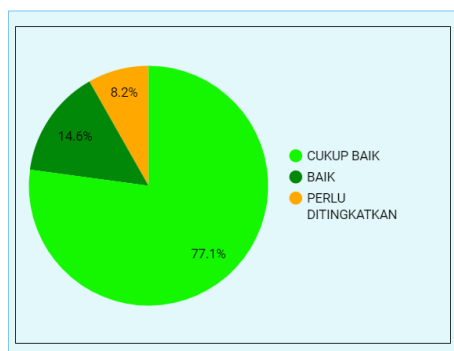


Gambar 1. Penggunaan PMM Pada Jenjang SD di Kabupaten Sumedang (diakses melalui Dasbor Penggunaan PMM BBPMP Jabar)

Berdasarkan informasi pada gambar 1, proses belajar dalam penggunaan PMM guru-guru di Kabupaten Sumedang 98,8% berada dalam kategori cukup baik dan sisanya 1% perlu ditingkatkan. Namun proses belajar guru-guru di Kabupaten Sumedang dengan menggunakan PMM belum berada pada kategori baik.

Selanjutnya pada aksi nyata dalam penggunaan PMM hanya 30,9% yang berada dalam kategori baik. Sisanya 19,6% berada pada kategori cukup baik dan 49,5% perlu ditingkatkan. Dalam menggunakan asesmen dalam PMM menunjukkan 19,6% dalam kategori baik, 44,7% dalam kategori cukup baik, dan 35,7% harus ditingkatkan. Penggunaan perangkat ajar pada PMM menunjukkan 36,3% dalam kategori baik, 45,7% dalam kategori cukup baik, dan 17,9% perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan penggunaan PMM guru SD di Kabupaten Sumedang ditampilkan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 2. Persentase Penggunaan PMM Pada Jenjang SD di Kabupaten Sumedang (diakses melalui Dasbor Penggunaan PMM BBPMP Jabar)

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa penggunaan PMM pada tingkat SD di Kabupaten Sumedang sebanyak 14,6% tergolong dalam kategori Baik, 77,1% masuk dalam kategori Cukup Baik, dan 8,2% perlu ditingkatkan. Situasi ini menunjukkan perlunya guru-guru di Kabupaten Sumedang untuk lebih meningkatkan penggunaan serta memanfaatkan PMM yang disediakan oleh pemerintah.

Pemahaman yang mendalam tentang P5 merupakan kompetensi penting bagi guru dalam era Kurikulum Merdeka. Peningkatan pemahaman guru terhadap P5 akan berdampak positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan P5. Berbekal pemahaman dan pengetahuan yang tepat, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam membangun generasi muda yang berkarakter, berwawasan Pancasila, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pemahaman guru terhadap P5 pada implementasi kurikulum Merdeka berada dalam kategori cukup. Pada indikator pemahaman tentang kokurikuler, proses pelaksanaan P5, dan evaluasi dalam P5 memperoleh kategori cukup. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai alur dalam perencanaan kegiatan kokurikuler, bagian-bagian dari modul proyek, dan prosedur evaluasi dalam P5. Namun pada indikator pemahaman terhadap tujuan P5 dan pemahaman terhadap isi dari P5 berada dalam kategori tinggi. Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan guru dapat menjawab pertanyaan mengenai tujuan dan tema-tema yang ada pada P5.

Agar pemahaman guru terhadap P5 dalam Kurikulum Merdeka dapat ditingkatkan, disarankan agar para guru mengikuti pelatihan mandiri. Salah satu opsi yang disarankan adalah memanfaatkan PMM yang dapat diakses oleh setiap guru secara individual. Melalui platform ini, guru dapat belajar mengenai P5 dalam kurikulum merdeka tanpa adanya batasan dalam hal ruang dan waktu. Pelatihan mandiri ini membutuhkan komitmen yang kuat untuk menyelesaikan setiap tahap pelatihan hingga aksi nyata.

Jika ada penelitian yang akan meneliti perihal persepsi terhadap P5 dalam implementasi kurikulum merdeka, maka hasil dari penelitian ini bisa dijadikan wacana. Penelitian berikutnya dapat diperluas dengan sampel yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Almaida, F. A., Suherman, A., & Rahman, A. A. (2023). Kesiapan Guru Penjas Menghadapi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i1.6548>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Bramesta, M. E., & Achadi, W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran SKI Kelas IV MIN 1 Sleman Yogyakarta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 1360–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/j>

- p.v8i3.11007
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M. I. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Goh, T. L., Moosbrugger, M., & Mello, D. (2020). Experiences of preservice and in-service teachers in a comprehensive school physical activity infusion curriculum. *Education Sciences*, 10(10), 1–13.
<https://doi.org/10.3390/educsci10100290>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
<https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hofmeyr, A. S. (2023). Intercultural Competence Development Through Cocurricular and Extracurricular At-Home Programs in Japan. *Journal of Studies in International Education*, 27(3), 363–386.
<https://doi.org/10.1177/10283153211070110>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Kepmendikbudristek. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Mendikbudristek*, 262, 1–112.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Lisvian Sari, A. S., Cicik Pramesti, Suryanti, & Riki Suliana R.S. (2022). Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Belajar Dan Berkreasi Guru. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 63–72.
<https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no01.a6105>
- Morogo, S. K. (2022). School Co-curricular Activities in Promotion of Peace Education in Public Day Secondary Schools in West Pokot County, Kenya. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 5(3), 70–75.
<https://doi.org/10.36349/easjehl.2022.v05i03.001>
- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 135–142.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70394>
- Primasatya, N., & Imron, I. F. (2020). Analysis of student needs of the mathematics club (MC) as a co-curricular activities as an effort to grow up 4C skills. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(2), 215–223.
<https://doi.org/10.29407/jmen.v6i2.14849>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahman, S. R., Islam, M. A., Akash, P. P., Parvin, M., Moon, N. N., & Nur, F. N. (2021). Effects of co-curricular activities on student's academic performance by machine learning. *Current Research in Behavioral Sciences*, 2(September), 100057.
<https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100057>
- Ramadhia, N., Syahrul Rizal, M., Ananda, R., Mufarizuddin, M., & Yandri Kusuma, Y. (2023). ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI UPT SD NEGERI 012 LANGGINI BANGKINANG KOTA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3808–3821.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10154>
- Rathore, K., Qayyum Chaudhry, A., & Azad, M. (2018). Relationship between Co-curricular Activities and Exam Performance: Mediating Role of Attendance. *Bulletin of Education and Research*, 40(1), 183–196.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Dwi Kirana, R., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.55-72>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 15(2), 86–93. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Sukadari, S., & Huda, M. (2021). Culture sustainability through co-curricular learning program: Learning batik cross review. *Education Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/educsci11110736>
- Sutisnawati, A., Edwita, & Yarmi, G. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Literasi Membaca Pada Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 1240–1251. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10851>
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>